

Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Jeni Rahayu Ningsih, Dedek Sutinbuk, M. Faad Asmaruddin

Universitas Anak Bangsa, Bangka Belitung

ABSTRACT

Background of Study : *The incidence of stunting is more common among toddlers aged 2–5 years compared to those under 2 years old. This condition is associated with dietary patterns, including the types of food consumed, meal frequency (schedule), and portion size. According to information provided by the person in charge of the toddler nutrition (stunting) program and community health volunteers (posyandu cadres) in the working area of Sijuk Public Health Centre (Puskesmas Sijuk), the main contributing factor to stunting in this area is poor dietary patterns. This study aims to determine the relationship between dietary patterns and the incidence of stunting among toddlers aged 24–59 months in the working area of Sijuk Public Health Centre, Sijuk District, Belitung Regency, in 2024.*

Methods : *This study used a case-control design, which had a case population of 80 stunted toddlers and a control population of 517 non-stunting toddlers, with a case sample of 80 stunted toddlers and a control sample of 80 non-stunting toddlers. This sampling used a total sampling, and for control cases, were taken according to the inclusion criteria.*

Results : *Research showed that the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the Sijuk health center working area was type of food p-value (0,000), frequency (schedule) of food p-value (0,000), amount of food p-value (0,000).*

Conclusion : *There is a significant relationship between feeding patterns and the incidence of stunting based on the type of food, frequency (schedule) of food and amount of food.*

Keywords : *Toddlers; Eating Patterns; Stunting*

Korespondensi: Jeni Rahayu Ningsih, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Anak Bangsa, Jl. Pinus I No.693, Kacang Pedang, Kec. Gerunggang, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, 08526882937, jenirahayu368@gmail.com

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan bagi bayi dan anak merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan karena masa ini merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tujuan utama dari upaya kesehatan tersebut adalah memastikan bayi dan anak tumbuh dan berkembang secara sehat, cerdas, dan berkualitas, sehingga mampu menjadi generasi penerus yang produktif (Undang-undang Kesehatan, 2023).

Salah satu masalah kesehatan utama yang menjadi tantangan serius di Indonesia adalah *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode ini disebut sebagai “*window of opportunity*” karena apabila kebutuhan gizi tidak tercukupi, dampaknya akan bersifat permanen dan sulit diperbaiki di kemudian hari. *Stunting* diidentifikasi dengan nilai Z-score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 standar deviasi (SD) menurut standar WHO (Setianingsih, dkk., 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk kandungan gizi dalam makanan. Penting untuk memastikan kualitas dan jumlah nutrisi yang diperoleh anak dari makanannya, karena sering kali anak kekurangan gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhannya. Hal ini menyoroti betapa pentingnya peran ibu dalam menjaga pola makan

anak, karena asupan makanan berperan besar dalam proses pertumbuhan mereka (Mouliza dan Darmawi, 2022). Dengan demikian, upaya pencegahan *stunting* tidak hanya berfokus pada kecukupan makanan bergizi, tetapi juga memperhatikan perilaku, lingkungan, serta dukungan kebijakan yang memadai.

Peran ibu sangat krusial dalam menjaga pola makan anak karena ibu umumnya menjadi pengambil keputusan utama dalam pemilihan dan penyajian makanan di rumah. Kualitas asupan gizi yang diberikan akan menentukan pertumbuhan anak, termasuk kecukupan protein, vitamin, mineral, serta mikronutrien esensial seperti zat besi, zinc, dan yodium. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti keterlambatan pemberian MPASI atau ketidakseimbangan dalam pemberian gizi, merupakan salah satu penyebab utama *stunting* pada balita di Indonesia (Mouliza & Darmawi, 2022).

Dampak *stunting* dapat terlihat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak dengan *stunting* berisiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan otak, keterlambatan kognitif, gangguan bahasa, serta peningkatan risiko kematian akibat daya tahan tubuh yang lemah. Sementara itu, dalam jangka panjang, *stunting* berdampak pada postur tubuh yang lebih pendek dari rata-rata, penurunan kapasitas intelektual, produktivitas kerja yang rendah, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan hipertensi pada usia dewasa (Wandini, Rilyan dan Resti, 2021).

Data prevalensi *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,6%, yang berarti 1 dari 5 anak balita mengalami *stunting* Kemenkes RI (2022). Angka ini masih jauh dari target global yang ditetapkan WHO yaitu di bawah 20% dan target nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 yaitu sebesar 14% (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020). Tingginya prevalensi *stunting* menunjukkan bahwa masalah ini perlu segera ditangani dengan pendekatan komprehensif, baik melalui intervensi gizi spesifik maupun intervensi sensitif.

Terdapat laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Belitung yang menyebutkan bahwa di Kecamatan Sijuk terdapat 5 balita *stunting*, berdasarkan data gizi balita yang diinput tahun 2024. Meskipun jumlah ini terlihat kecil, kondisi tersebut tidak dapat diabaikan karena di usia tersebut merupakan periode kritis pertumbuhan anak. Pada masa ini, ketidakcukupan asupan gizi akan berdampak langsung terhadap tumbuh kembang dan berisiko menimbulkan *stunting* permanen.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Wulandari (2024) juga melaporkan bahwa prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sijuk mencapai 16,09% (Wulandari, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di wilayah tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya penanggulangan perlu difokuskan kecukupan gizi anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* serta strategi pencegahan yang efektif sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya percepatan penurunan *stunting*, sehingga tercapai generasi Indonesia yang lebih sehat, cerdas, dan berkualitas di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan case control. Desain ini dipilih karena peneliti ingin membandingkan paparan faktor risiko antara kelompok balita yang mengalami *stunting* (kasus) dan yang tidak *stunting* (kontrol),

sehingga efektif untuk mengidentifikasi faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024 di wilayah kerja Puskesmas Sijuk, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan dan tercatat dalam data Puskesmas, dengan total 160 orang. Seluruh populasi yang memenuhi syarat atau kriteria inklusi dijadikan sampel melalui metode *total sampling*. Sebanyak 80 balita yang tercatat sebagai stunting dimasukkan sebagai kelompok kasus, sementara 80 balita dengan status gizi normal dijadikan kelompok kontrol.

Kriteria inklusi untuk kelompok kasus adalah a) ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan status stunting berdasarkan data Puskesmas; b) berdomisili di wilayah penelitian; dan c) bersedia menjadi responden. Untuk kelompok kontrol, a) ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan status gizi normal; b) tinggal di wilayah yang sama, dan c) bersedia berpartisipasi dimasukkan sebagai sampel. Balita yang telah pindah dari wilayah penelitian atau ibu yang menolak menjadi responden dikeluarkan dari kedua kelompok.

Variabel independen yang diteliti meliputi jenis, jumlah, dan jadwal makanan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang dikembangkan oleh *American Psychological Association* (1998). Analisis data yang digunakan yaitu univariat, bivariat dan Odds ratio dengan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk melihat pengaruh antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* berdasarkan tiga indikator utama, yaitu jenis makanan, frekuensi atau jadwal makan, serta jumlah makanan. Berikut disajikan hasil analisis yang diperoleh:

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Pola Pemberian Makan Berdasarkan Jenis Makanan dengan Kejadian *Stunting*

Jenis Makanan	Kasus		Kontrol		P-value	OR
	F	%	F	%		
Tidak Tepat	25	31,3	6	7,5	0,000	0,178 (0,069-0,464)
Tepat	55	68,8	74	92,5		
Total	80	100	80	100		

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (*stunting*), jenis makanan yang diberikan secara tepat ditemukan pada 55 anak (68,8%), sedangkan pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) sebesar 74 anak (92,5%). Proporsi pemberian jenis makanan yang tidak tepat lebih tinggi pada kelompok kasus (31,3%) dibandingkan kontrol (7,5%).

Uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara pola pemberian makan berdasarkan jenis makanan dengan kejadian stunting. Nilai OR = 0,178 (CI 95%: 0,069-0,464) mengindikasikan bahwa anak dengan pemberian jenis makanan yang tepat memiliki risiko *stunting* yang lebih rendah dibandingkan yang tidak tepat.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Pola Makan Berdasarkan Frekuensi (Jadwal) Makanan dengan Kejadian *Stunting*

Frekuensi (Jadwal) Makan	Kasus		Kontrol		P-value	OR
	F	%	F	%		
Tidak Tepat	63	31,3	6	7,5	0,000	0,102 (0,049-0,212)
Tepat	17	21,3	74	92,5		
Total	80	100	80	100		

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (*stunting*), frekuensi makan yang tidak tepat ditemukan pada 63 anak (78,8%), sedangkan yang tepat hanya 17 anak (21,3%). Pada kelompok kontrol (tidak *stunting*), frekuensi makan yang tepat ditemukan pada 74 anak (92,5%) dan yang tidak tepat hanya 6 anak (7,5%).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara frekuensi (jadwal) makan dengan kejadian *stunting*. Nilai $OR = 0,102$ (CI 95%: 0,049-0,212) mengindikasikan bahwa anak dengan jadwal makan yang tepat memiliki risiko *stunting* yang lebih rendah dibandingkan anak dengan jadwal makan yang tidak tepat.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pola Makan Berdasarkan Jumlah Makanan dengan Kejadian *Stunting*

Jumlah Makan	Kasus		Kontrol		<i>P-value</i>	OR
	F	%	F	%		
Tidak Tepat	56	70,0	21	26,3	0,000	0,153 (0,076-0,304)
Tepat	24	30,0	59	73,8		
Total	80	100	80	100		

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (*stunting*), jumlah makanan yang tidak tepat ditemukan pada 56 anak (70,0%), sedangkan yang tepat hanya 24 anak (30,0%). Pada kelompok kontrol (tidak *stunting*), jumlah makanan yang tepat ditemukan pada 59 anak (73,8%), sedangkan yang tidak tepat sebanyak 21 anak (26,3%).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara jumlah makanan dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji hasil penelitian terkait hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan tiga aspek: jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makanan.

Pengaruh Pola Pemberian Makan Berdasarkan Jenis Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Dari hasil penelitian didapatkan nilai *P-value* (0,000) yang artinya H_0 ditolak maka ada pengaruh bermakna antara pola pemberian makan berdasarkan jenis makanan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sijuk tahun 2024 dengan nilai resiko 0,153 kali lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Agnes Kurniati Senona Lebuan, dkk., (2023) di Desa Watotutu kabupaten flores timur yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis makan balita dengan kejadian *stunting* dengan nilai ($p < 0,012$). Jenis makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi status gizi anak. Balita termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, sehingga makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh dan kemampuan cerna anak (Agnes Kurniati Senona Lebuan, dkk., 2023). Menurut UNICEF/WHO/WORLD BANK (2021) kualitas diet yang tidak memadai, seperti rendahnya konsumsi protein hewani, buah, dan sayuran, merupakan salah satu faktor utama penyebab *stunting* pada balita (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Handriyanti dan Fitriani (2021) yang menemukan bahwa balita yang dengan keragaman pangan rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami *stunting* lebih tinggi (Handriyanti dan Fitriani, 2021).

Memberikan makanan yang bervariasi dan bernilai gizi cukup sangat penting untuk mencegah

kekurangan zat gizi pada anak. Pola makan yang baik harus diterapkan sejak dini dengan memberikan variasi makanan dan mengajarkan anak waktu makan yang tepat. Dengan cara ini, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Secara umum, masalah gizi atau *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi seimbang pada anak (Hasibuan, 2022)

Pengaruh Pola Pemberian Makan Berdasarkan Frekuensi (Jadwal) Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Dari hasil penelitian didapatkan *P-value* (0,000) yang artinya ada pengaruh bermakna antara pola pemberian makan berdasarkan frekuensi (jadwal) makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sijuk tahun 2024 dengan nilai 0,102 kali lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting et al., (2024) di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi (jadwal) makan balita dengan kejadian *stunting* dengan nilai ($p < 0,012$) (Ginting, dkk, 2024).

Jadwal atau frekuensi makan menggambarkan seberapa sering seseorang makan dalam sehari, termasuk sarapan, makan siang, makan malam, dan camilan. Frekuensi makan balita berbeda dengan orang dewasa karena porsi makan balita lebih kecil, mengingat kebutuhan gizinya lebih sedikit daripada orang dewasa. Jadwal makan bisa menentukan frekuensi makan dalam sehari dengan rutinitas pola makan optimal, yaitu tiga makanan utama dengan jarak 3 jam. Jadwal ini bisa disesuaikan sesuai kebutuhan, asalkan tetap mengikuti interval 3 jam. Anak yang kekurangan energi, protein, dan zat pengatur berisiko mengalami *stunting* (Natalia, Yuwansyah dan Andini, 2022). WHO (2023) juga merekomendasikan frekuensi makan minimal 3 kali makanan utama dan 1-2 kali selingan per hari untuk balita guna mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi penting (WHO, 2023). Pola ini bertujuan untuk memastikan anak memperoleh energi, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup serta mencegah terjadinya defisit asupan harian.

Namun, fakta dan realita masih ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal dan praktik di lapangan. Banyak orang tua yang belum memahami bahwa tidak hanya jenis makanan, tetapi juga keteraturan waktu makan berperan penting dalam pertumbuhan anak. Faktor lain yang turut memengaruhi ketepatan jadwal makan antara lain pola asuh, tingkat pendidikan ibu, kesibukan orang tua, serta ketersediaan makanan di rumah tangga.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kontribusi penting terhadap upaya pencegahan *stunting*. Intervensi tidak cukup hanya menekankan variasi dan kualitas makanan, tetapi juga harus mencakup edukasi tentang keteraturan waktu makan. Sosialisasi dan pendampingan kepada ibu balita, terutama di daerah pedesaan atau keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, perlu diperkuat agar praktik pemberian makan sesuai dengan rekomendasi gizi anak.

Pengaruh Pola Pemberian Makan Berdasarkan Jumlah Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Dari hasil penelitian didapatkan *P-value* (0,000) yang artinya ada pengaruh bermakna antara pola pemberian makan berdasarkan jumlah makanan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sijuk tahun 2024 dengan nilai resiko 0,153 kali lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa kecukupan porsi makan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Mouliza dan Darmawi, 2022) di Desa Arongan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pola pemberian makan berdasarkan jumlah makan dengan kejadian *stunting* dengan nilai ($p < 0,990$). Perbedaan temuan antar penelitian

ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variasi karakteristik balita, pola asuh, akses pangan, serta perbedaan metode pengukuran jumlah konsumsi makan.

Jumlah makan merupakan banyaknya porsi makanan yang dikonsumsi setiap individu atau kelompok. Makanan yang sehat memiliki porsi yang harus sesuai dengan ukuran yang akan dikonsumsi oleh tubuh (Azizah dan Rizana, 2023). Jumlah artinya banyaknya makanan yang masuk dalam tubuh dan jumlah makanan yang ideal mencakup energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral dalam kadar yang cukup untuk mendukung pertumbuhan. Pemenuhan jumlah makanan juga harus mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan usia anak (Natalia, Yuwansyah dan Andini, 2022).

Menyediakan makanan dengan kualitas dan jumlah (porsi) yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan anak termasuk mencegah terjadinya stunting Som, dkk. (2020). Awasthi, dkk. (2019) menemukan bahwa kebanyakan anak dengan status kurang gizi diberi makan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan anak status gizi baik (Awasthi, dkk, 2019). Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki nafsu makan yang rendah karena sakit sehingga diberi makanan lebih sedikit dari segi jumlah dan frekuensinya, namun pemberian makanan dengan porsi kecil semakin memperparah kekurangan gizi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara pola pemberian makan berdasarkan jenis, frekuensi (jadwal) dan jumlah makanan dengan kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Kurniati Senona Lebuhan, Muhammad Syafar and Nur Hartati (2023) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Puskesmas di Flores Timur', *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(2), pp. 94–110. Available at: <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i2.151>.
- American Psychological Association (1998) *The Child Feeding Questionnaire (CFQ)*. The Pennsylvania State University. Available at: <https://www.apa.org/obesity-guideline/child-feeding-questionnaire.pdf> (Accessed: 30 September 2024).
- Awasthi, S. et al. (2019) 'Path To Severe Acute Malnutrition in Children Below 2 Years of Age: Findings of Qualitative Research In Uttar Pradesh, North India', *Clinical Epidemiology and Global Health*, 7(2). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2018.11.001>.
- Azizah, R.N. and Rizana, A. (2023) 'Gambaran Pola Makan Pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Kelapa 06 Jakarta Timur', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(11), pp. 3400–3418. Available at: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11043>.
- Ginting, T. et al. (2024) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun, Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 23(2), pp. 104–109.
- Handriyanti, R.F. and Fitriani, A. (2021) 'Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia', *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.32-42>.
- Hasibuan, F.S. (2022) 'Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara', 2022, (8.5.2017), pp. 2003–2005.
- Kemendes RI (2022) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022', Kemendes [Preprint].
- Mouliza and Darmawi (2022) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91–104. Available at: <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>.
- Natalia, L., Yuwansyah, Y. and Andini, A. (2022) 'Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita Stunting', *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2), pp. 37–43. Available at: <https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68>.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia (2020) Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, Sekretariat Presiden Republik Indonesia.
- Setianingsih *et al.* (2022) 'Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), pp. 447–454.
- Som, S.V. *et al.* (2020) '*Adherence to Child Feeding Practices and Child Growth: A Retrospective Cohort Analysis in Cambodia*', *Nutrients*, 13(1), p. 137. Available at: <https://doi.org/10.3390/nu13010137>.
- Undang-undang Kesehatan (2023) 'Undang-undang Kesehatan', (187315).
- UNICEF/WHO/WORLD BANK (2021) '*Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition*', *World Health Organization* [Preprint].
- Wandini, R., Rilyan and Resti, E. (2021) 'Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 274–278.
- WHO (2023) *WHO Guideline for Complementary Feeding of Infants and Young Children 6–23 Months of Age*, *World Health Organization*.
- Wulandari, F. (2024) Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Riwayat ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sijuk Kabupaten Belitung. Universitas Ahmad Dahlan.